

POLA ASUH ORANG TUA DALAM KAJIAN KOMUNIKASI : IMPLIKASI TERHADAP HUBUNGAN KELUARGA

Rifqi Fauzi

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Rief.elfauzi01@gmail.com

Nurislamiah,

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

mia.elfauzi080214@gmail.com

ABSTRACT

Parenting style is an important factor in building children's character and forming healthy family relationships. This research is a Literature Review or literature review. Literature research or literature review (literature review, literature research) is research that examines or critically reviews knowledge, ideas, or findings contained in academic-oriented literature, and formulates theoretical and methodological contributions for certain topics. . In this journal, we will discuss parenting styles in communication studies, by exploring the types of parenting styles, their effects on child development, as well as the implications for family relationships that explain how the relationship between parenting styles and healthy family relationships, the impact of parenting styles that are bad in family relationships and explain how strategies to improve family relationships through changes in parenting styles applied by parents.

Keyword: Parenting Style, Parents Family Relationship

A. Pendahuluan

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama. Berbagai kewajiban yang harus dijalankan diantaranya dengan menjadi pembimbing yang mengarahkan kepada hal yang benar serta mampu melindungi keluarganya termasuk anak-anaknya. Keberadaannya sangat berperan dalam pembentukan dasar karakter dan kepribadian anak. Salah satu upaya yang dilakukan oleh orang tua dengan menggunakan pola asuh yang tepat dalam mendampingi anak-anaknya.

Mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan satu tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan. Anak merupakan individu unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Dunia anak selalu penuh kejutan, serba ingin tahu, selalu mengeksplorasi serta dunia bermain dan belajar. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkungan keluarga, karena itu keluargalah yang paling menentukan terhadap masa depan anak.

Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengantarkan putra-putrinya menjadi seorang yang sukses dan bagi orang tua penting memahami serta memperhatikan perkembangan anak agar anak berkembang dengan baik sehingga dalam perkembangannya anak bisa diterima di masyarakat. Allah SWT berfirman dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6:

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman ! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikatmalaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Departemen Agama RI, 2006 : 560).

Di samping itu, orang tua yang memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek, karena memahami anak-anaknya adalah bagian dari inti ajaran agama Islam. Cara memahami anak adalah dengan memberikan pola asuh yang baik, memberikan, perawatan dan kasih sayang agar anak dapat berkembang dengan baik. Perkembangan anak tergantung pada bagaimana orang tua mengasuhnya. Apabila orang tua mengasuhnya dengan penuh kasih sayang dan bimbingan yang baik maka anak akan tumbuh dengan baik. ¹Begitupun sebaliknya, apabila anak mendapatkan pengasuhan yang keras dan kasar maka anak pun menjadi keras dan kasar.² Pola asuh meliputi interaksi antara orang tua dan anak dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis Dalam interaksi dengan anak, orang tua cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggapnya paling baik bagi

¹ Nisha Pramawaty et al., “HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KONSEP DIRI ANAK USIA SEKOLAH (10-12 TAHUN),” *JURNAL NURSING STUDIES*, 2012.

² Hasnun Jauhari Ritonga, “KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM MENGATASI KONFLIK DAN PENCITRAAN PADA ORGANISASI KEMASYARAKATAN ISLAM DI SUMATERA UTARA” (DISERTASI, UIN SUMATRA UTARA, 2018),

<http://repository.uinsu.ac.id/6961/1/DISERTASI%20HJR%20-%20UINSU%20MeDAN.pdf>.

Rifqi Fuzi&Mia Nurislamiah...

Pola Asuh Orang Tua...

anak. Di sinilah letak perbedaan antara orang tua dalam mengasuh anak. Sebagian orang tua berfikir harus bisa menentukan pola asuh yang tepat dengan mempertimbangkan kebutuhan dan situasi anak. Kemudian sebagian orang tua lain juga mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk anak-anak berkembang menjadi seseorang yang dicita-citakan yang tentunya lebih baik dari orang tuanya.

Dalam proses mengasuh anak, setiap orang tua mempunyai sikap yang berbeda terhadap masing-masing anak mereka. Sikap tersebut berasal dari pengalaman dari calon orang tua di masa anak-anak dan menjadi nyata saat kehamilan terjadi. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hurlock Rika Eliana, "Konsep Diri Pensiunan," *USU Digital Library*, 2003. sikap orang tua terhadap anaknya dipengaruhi oleh konsep mereka mengenai peran menjadi orang tua. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi cara mereka mengasuh anak dan berdampak pula pada perkembangan anak.

Perkembangan adalah rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju arah yang lebih maju dan sempurna. Adapun menurut Singgih D. Gunarsa perkembangan merupakan suatu proses yang mula-mula global, belum terpecah dan terperinci, kemudian semakin lama semakin banyak. Perkembangan pada anak berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan. ⁴Artinya, perkembangan pada anak berarti perubahan yang

⁴ Pramawaty et al., "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KONSEP DIRI ANAK USIA SEKOLAH (10-12 TAHUN)." *Rifqi Fuzi&Mia Nurislamiah...*

bersifat saling mempengaruhi antara fisik dan psikis yang terjadi secara meningkat dan berlangsung dengan berurutan atau beraturan.

Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi 149 pembangunan Nasional. Anak adalah aset bangsa. Masa depan bangsa dan Negara dimasa yang akan datang berada di tangan anak sekarang. Semakin baik keperibadian anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. Begitu pula sebaliknya, Apabila keperibadian anak tersebut buruk maka akan bobrok pula kehidupan bangsa yang akan datang.⁵

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional, sosial dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara harmonis maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya, fisik, sosial dan intelektualnya. Selain itu, nilai-nilai sosial, norma agama, serta prinsip hidup yang diinternalisasikan melalui persinggungan dan interaksi sosial anak yang intensif dengan anggota keluarga akan lebih mudah menancap kuat di alam kesadaran anak yang kelak akan menjadi sistem kontrol internal bagi perilaku mereka. Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari

⁵ Fabianus Fensi, "MEMBANGUN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN ANAK DALAM KELUARGA," *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan* 1, no. 1 (February 5, 2018), doi:10.30813/jpk.v1i1.1005.

perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki, termasuk anak yang dilahirkan tidak melalui pernikahan tetap dikatakan anak.

Salah satu aspek perkembangan pada diri anak yang perlu melibatkan bimbingan orang tua adalah pengembangan perilaku sosial-emosional. Sebagian besar orang tua menyadari adanya hubungan yang erat antara perilaku sosial-emosional anak dengan keberhasilan dan kebahagiaan pada masa kanak-kanak dan masa kehidupan selanjutnya. Untuk menjamin bahwa anak dapat melakukan penyesuaian dengan baik, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menjalin kontak sosial-emosional dengan anak yang lain, dan berusaha memotivasi anak agar aktif secara sosial.

Dalam proses perkembangan sosial-emosional anak, biasanya seorang anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Begitupun dengan emosi anak, meskipun emosi anak bersifat egosentris tetapi anak akan berkembang dengan sehat apabila dibimbing dengan penuh kasih sayang, sehingga dengan kasih sayang orang tua dan lingkungan keluarga yang baik anak akan mampu bersosialisasi dengan baik.

Orang tua menaruh perhatian yang sangat besar terhadap perilaku sosial-emosional seorang anak, karena anak yang diterima dengan baik mempunyai kemungkinan yang jauh lebih besar untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya dibandingkan dengan anak yang ditolak atau

diabaikan oleh teman sebayanya. Setiap orang tua mempunyai harapan agar dalam masa perkembangan anaknya lebih baik dari pada masa kecilnya. Harapan tersebut dapat terwujud apabila orang tua mampu memahami karakter anak dan mengarahkannya, karena hal tersebut memang sudah menjadi kewajiban orang tua.

Hal yang mungkin akan terjadi akibat orang tua yang tidak mampu menahan diri agar tidak cepat menyalahkan anak adalah perkembangan sosial-emosional anak yang mungkin akan terganggu. Adapun perkembangan sosial-emosional anak dapat dilihat melalui perilaku mereka ketika berada dilingkungan sosial, seperti kerja sama membereskan mainan, mengambilkan mainan temannya yang jatuh, berbagi jajanan, marah ketika pensilnya diambil teman, takut saat melihat orang yang tidak dikenal, gembira apabila diberikan pujian, sedih melihat temannya jatuh, serta merasa cemburu ketika temannya dekat dengan guru. Sikap orang tua yang terlalu mengekang atau bahkan selalu mengikuti apapun keinginan anak, akan mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam mengasuh anaknya, setiap cara pengasuhan tersebut akan berdampak pada proses perkembangan sosial-emosional anak. Karena anak usia 4 tahun mulai mengenali dunia luar selain keluarganya, mereka bersekolah, bersosialisasi dengan guru, teman, dan lingkungan sosial yang baru. Sehingga pola asuh yang orang tua berikan saat anak masih banyak

menghabiskan waktu di rumah akan sangat mempengaruhi perkembangan anak saat berada di lingkungan sosial yang baru.

Pola asuh orang tua merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter anak dan membentuk hubungan keluarga yang sehat. Dalam jurnal ini, akan dibahas mengenai pola asuh orang tua dalam kajian komunikasi, dengan mengeksplorasi jenis-jenis pola asuh, pengaruhnya terhadap perkembangan anak, serta implikasi terhadap hubungan keluarga.

C. Metode

Riset ini merupakan Literature Review ataupun tinjauan pustaka. Riset kepustakaan ataupun kajian literatur (literature review, literature research) ialah riset yang mengkaji ataupun meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, ataupun penemuan yang ada di dalam badan literatur berorientasi akademik (academic- oriented literature), dan merumuskan donasi teoritis serta metodologisnya buat topik tertentu. Ada pula watak dari riset ini merupakan analisis deskriptif, yakni penguraian secara tertib informasi yang sudah diperoleh, setelah itu diberikan uraian serta uraian supaya bisa dimengerti dengan baik oleh pembaca.⁶

Literature review yang digunakan dikelompokkan data – datanya yang sejenis sesuai dengan hasil yang dinilai untuk menjawab tujuan dengan menggunakan metode naratif. Jurnal yang sudah sesuai dengan inklusi

⁶ Hardani Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka ilmu, 2020).

dikumpulkan menjadi satu dan diringkas meliputi nama peneliti, tahun terbit, judul, metode dan hasil penelitian serta database (

D. PEMBAHASAN

Keluarga harmonis merupakan lingkungan yang terbaik bagi individu untuk dapat membentuk kepribadian yang sehat. Kepribadian yang sehat dan keluarga yang sehat sangat diperlukan dalam membangun masyarakat yang sehat, yang pada akhirnya diperlukan dalam membangun bangsa. Pada dasarnya, keluarga bertujuan untuk bahagia. Membentuk keluarga yang harmonis serta sehat. Namun adakalanya pola asuh orang tua adalah penyebab tertentu membuat keluarga tidak dapat menjadikan keluarga yang sehat serta bahagia sehingga menimbulkan ketidak harmonisan didalam keluarga. Hal itu membuat sebuah keluarga merasakan di ketegangan dalam keluarga itu sendiri atau terpaksa menjalani kehidupan yang sudah ada bukan justru kenyamanan yang di dapat, atau dengan kata lain terjadi kesenggangan dalam keluarga.

Membina rumah tangga merupakan impian sebagian besar manusia, terlebih dengan hadirnya buah hati yang akan meramaikan keluarga. Kelahiran seorang anak baik secara direncanakan maupun tidak, akan melahirkan peran baru di dalam keluarga tersebut orang tua. Perubahan status menjadi orang tua merupakan fase yang penuh tantangan dan memerlukan adaptasi. Hal tersebut dikarenakan individu yang bersangkutan akan memasuki fase menjadi orang tua yang mana ia

memiliki besar untuk anak-anak mereka dan tidak akan tergantikan dengan apapun.

Salah satunya adalah peranan orang tua dalam menentukan pola asuh anak mereka. Pengasuhan atau *parenting* pada umumnya memiliki tujuan yang hampir serupa yakni memastikan kesehatan dan keselamatan anak, menyiapkan anak untuk menjalani kehidupan yang produktif saat dewasa, serta mewariskan nilai-nilai budaya (Kazdin, 2000). Selain itu, pengasuhan juga turut andil dalam pembentukan karakter, sifat, perilaku seorang anak yang nantinya akan dibawa hingga akhir hayat.

Jenis-Jenis Pola Asuh

Orang tua mempunyai cara tersendiri dalam pengasuhan anak, agar sang anak kelak dapat menjadi manusia seperti yang diharapkan oleh orang tua. Menurut Hurlock mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anak, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif :

- a) Pola Asuh Otoriter, ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua). Orang tua yang otoriter mendesak anak-anak untuk mengikuti perintah mereka dan menghormati mereka.

Mereka menempatkan batas dan kendali yang tegas terhadap anak-anak mereka dan mengizinkan sedikit komunikasi verbal.

- b) Pola Asuh Demokratis, ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.
- c) Pola Asuh Permisif, ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

Menurut Baumrind terdapat 3 jenis pola asuh, yaitu pola asuh authoritharian, pola asuh authorithative, pola asuh permissive:

- a) Pola Asuh Authoritharian; gaya yang membatasi, menghukum, memandang pentingnya kontrol dan kepatuhan tanpa syarat. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka, menerapkan batas dan kendali yang tegas kepada anak dan meminimalisir perdebatan verbal serta memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah kepada anak. Cenderung tidak bersikap hangat kepada anak. Anak dari orang tua otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

- b) Pola Asuh Authorithative; pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat, mendorong anak untuk mandiri namun menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Mereka mencintai dan menerima, tetapi juga menuntut perilaku yang baik, dan memiliki keinginan untuk menjatuhkan hukuman yang bijaksana dan terbatas ketika hal tersebut dibutuhkan. Tindakan verbal memberi dan menerima, orang tua bersikap hangat dan penyayang kepada anak, menunjukkan dukungan dan kesenangan kepada anak. Anak yang memiliki orang tua authorithative bersifat ceria, bisa mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dapat mengatasi stres dengan baik.
- c) Pola Asuh Permissive; gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol, membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan. Anak menerima sedikit bimbingan dari orang tua, sehingga anak sulit dalam

membedakan perilaku yang benar atau tidak serta orang tua menerapkan disiplin yang tidak konsisten sehingga menyebabkan anak berperilaku agresif. Anak yang memiliki orang tua permissive kesulitan untuk mengendalikan perilakunya, kesulitan berhubungan dengan teman sebaya, kurang mandiri dan kurang eksplorasi. Pada pengasuhan orang tua selain ada gaya pola pengasuhan, ada juga pola perlakuan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak yaitu menurut Hurlock, pola perlakuan terhadap anak yakni Overprotective (terlalu melindungi), Permissiveness (pembolehan), Reception/Acception (penerimaan), Domination (dominasi) dan Submission (penyerahan)

1. Overprotective (terlalu melindungi), perilaku orang tua dengan kontak yang berlebihan dengan anak, perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus menerus meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan, dan memecahkan masalah anak.
2. Permissiveness (pembolehan), perilaku orang tua dengan memberikan kebebasan untuk berfikir atau berusaha, menerima gagasan atau pendapat, membuat anak merasa diterima dan merasa kuat, toleran dan memahami kelemahan anak, serta cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima.

3. Reception / Acception (penerimaan), perilaku orang tua dengan memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak, menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah, mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak, mendorong anak menyatakan perasaan atau pendapatnya, serta berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya.
4. Domination (dominasi), perilaku orang tua dengan mendominasi anak, dengan kata lain orang tua hanya memberikan perlakuan khusus kepada anak yang disayangi dan biasanya anak tersebut termasuk anak berbakat.
5. Submission (penyerahan), perilaku orang tua dengan senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak dan membiarkan anak berperilaku semuanya di rumah.

Dari beberapa pola dari pengasuhan dan perlakuan orang tua tersebut maka dapat disimpulkan bahwa orang tua yang mempunyai peranan sebagai pengasuh seharusnya menjalankan dari beberapa pola seperti terlalu melindungi, pembolehan, penerimaan, dominasi, dan penyerahan terhadap anak dilaksanakan dengan seimbang dan semestinya. Sama seperti kepribadian individu, cara mengasuh antara orang tua yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan. Meskipun demikian, cara mengasuh tersebut masih

dapat dikelompokkan menjadi beberapa tipe pola asuh dengan karakteristiknya masing-masing.

Berdasarkan berbagai teori dan literatur yang ada dalam psikologi anak, terdapat sebuah konsep yang selalu menjadi rujukan dalam membahas tipe pola asuh atau *parenting styles*. Konsep tersebut dicetuskan oleh Diana Blumberg Baumrind dengan memberikan penjabaran dan pengelompokan setiap tipe pola asuh secara jelas. Tipe pola asuh didefinisikan oleh Baumrind sebagai sikap orang tua terhadap pengasuhan anak serta bagaimana orang tua menerapkannya sebagai upaya untuk mensosialisasikan anak-anak mereka (Estlein, 2016).

Berdasarkan konsep yang Baumrind, pola asuh terdiri atas tiga tipe yakni otoriter, permisif dan otoritatif. Ketiga tipe pola asuh tersebut dilihat dari pola otoritas orang tua terhadap anak, nilai-nilai atau values yang dimiliki orang tua, serta perilaku dari orang tua tersebut. Pada perkembangannya, Maccoby dan Martin dalam Estlein (2016) membedakan tipe pola asuh permisif menjadi dua berdasarkan *parental demandingness* dan *responsivity*, yakni *indulgent* dan *neglectful* (lalai).

Parental demandingness didefinisikan sebagai sikap serta perilaku orang tua yang bertujuan untuk mengenalkan lingkungan sosial seperti keluarga dan aturan budaya kepada anak melalui pendisiplinan dan batasan yang jelas agar anak mematuhi. Pada aspek *parental*

responsiveness, dukungan dari orang tua semata-mata hanya bertujuan untuk mendorong anak agar mampu mengembangkan kemandirian dan regulasi diri tanpa melibatkan rasa cinta kasih dan pujian.

5 Macam Pola Asuh Orang Tua

1. Pola asuh otoriter

Tipe pengasuhan otoriter atau *authoritarian* merupakan sebuah pengasuhan anak di mana orang tua melihat keluarga sebagai sebuah hirarki dan melihat diri mereka sebagai sosok yang berada di puncak hirarki tersebut. Orang tua juga memberikan aturan-aturan sebagai bentuk pengontrolan dan pembatasan dengan harapan anak akan patuh dan tidak melanggar aturan yang ada. Pada praktiknya, apabila anak tidak mengikuti aturan yang diberikan, orang tua cenderung akan memberikan hukuman. Tidak hanya itu, hubungan antara keduanya juga tidak terjalin dengan baik karena adanya batasan komunikasi verbal. Hal ini salah satunya dikarenakan orang tua dengan tipe pola asuh otoriter cenderung tidak menerima perbedaan atau pertentangan, yang berujung pada sedikitnya penggunaan kalimat yang mendukung anak serta cenderung memberikan respon yang mengecilkan hati. Penelitian yang dilakukan oleh

Lavrič & Naterer (2020) menunjukkan bahwa penerapan tipe pengasuhan otoriter saja tanpa dikombinasikan dengan tipe pengasuhan otoritatif memberikan dampak negatif bagi anak dan terbawa hingga mereka dewasa. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya kepuasan hidup (Lavrič & Naterer, 2020), harga diri yang rendah dan *psychological maladjustment* atau ketidaksesuaian psikologis yang buruk (Perez-Gramaje dkk., 2019).

2. Pola asuh otoritatif

Secara sederhana, *authoritative parenting* atau tipe pola asuh otoritatif merupakan tipe pengasuhan yang mengkombinasikan kontrol dan dukungan emosional orang tua terhadap anak dengan seimbang (Estlein, 2016). Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak juga terbilang baik karena menerapkan komunikasi dua arah yang *supportive* dan memungkinkan anak untuk melakukan diskusi dengan orang tuanya. Penerapan pola asuh ini memberikan kesempatan anak untuk mengasah kemandiriannya secara bertanggung jawab sehingga [separation anxiety disorder](#) dapat terhindar. Dengan adanya kesempatan untuk matang sesuai usianya, anak dengan

tipe pola asuh otoritatif cenderung memiliki karakter yang mandiri, riang, berorientasi pada pencapaian atau *achievement-oriented* hingga memiliki kontrol diri yang baik (Santrock, 2014). Lavrič dan Naterer (2020) melalui penelitiannya menemukan bahwa anak pada keluarga yang menerapkan tipe pola asuh otoritatif atau demokratis memberikan dampak positif di masa depan. Dampak positif tersebut berupa adanya kepuasan hidup yang baik ketika anak dengan pola asuh otoritatif ini beranjak dewasa. Berdasarkan penelitian tersebut, tipe pengasuhan otoritatif juga dapat dikombinasikan dengan pola asuh permisif maupun otoriter untuk mengurangi efek negatif yang dapat muncul dari kedua pola asuh tersebut.

3. Pola asuh Permisif

Tipe pengasuhan permisif berupa pola asuh yang mana orang tua memberikan dorongan agar anak mandiri, dengan memberikan kebebasan dan otoritas sepenuhnya kepada anak, tanpa adanya aturan, kontrol dan hukuman. Orang tua dengan pengasuhan ini melakukan konfrontasi terhadap perilaku yang dilakukan sang anak. Memberikan kebebasan kepada anak tanpa aturan, kontrol maupun hukuman dapat memberikan efek buruk dalam tumbuh

kembang mereka. Berdasarkan *literature review* dilakukan Becona dkk. (2011) diketahui bahwa pola asuh permisif cenderung membawa dampak seperti meningkatkan risiko gangguan penyalahgunaan obat, ketergantungan rokok dan minuman beralkohol. Meskipun demikian, gangguan tersebut tidak sepenuhnya dikarenakan pola asuh permisif dan dapat diperkuat oleh latar belakang budaya yang memungkinkan individu untuk mengkonsumsi rokok hingga menyalahgunakan obat dan alkohol.

4. **Pola asuh *indulgent***

Indulgent parenting merupakan tipe pengasuhan yang dikembangkan oleh Maccoby dan Martin dari pola asuh permisif yang dicetuskan Baumrind. orang tua yang menggunakan pola pengasuhan ini memiliki karakteristik *demandingness* yang rendah, akan tetapi memiliki aspek *responsiveness* yang tinggi (Estlein, 2016). Secara general, orang tua memiliki anggapan bahwa dengan memberikan kebebasan melalui pola asuh ini, anak dapat tumbuh dengan baik karena anak tidak terkekang. Walaupun terlihat membawa dampak positif bagi perkembangan anak, pola asuh *indulgent* dalam jangka panjang dapat

memberikan efek yang tidak diharapkan. Beberapa efek yang muncul pada perilaku anak yakni jarang belajar untuk menghargai orang lain, kontrol diri yang buruk, mendominasi, kesulitan dalam relasi dengan teman sebaya, dan lain sebagainya (Santrock, 2014). Selain itu, orang dewasa yang diasuh tipe *indulgent* di masa anak-anak dan remajanya cenderung lebih banyak mengembangkan gejala depresi dan kecemasan serta memiliki kemampuan regulasi emosi yang buruk (Cui dkk., 2019).

5. **Pola Asuh *Neglectful***

Apabila pada pola asuh *indulgent* orang tua masih terlibat dalam pengasuhan, maka berbeda dengan tipe pola asuh *neglectful* atau mengabaikan. Tipe pola asuh *neglectful* ini serupa dengan artinya, yang mana aspek *demandingness* maupun *responsiveness* pada orang tua rendah (Estlein, 2016). Estlein (2016) menggambarkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh *neglectful* cenderung memiliki keyakinan bahwa peran mereka sebagai orang tua hanya sebatas untuk pemenuhan kebutuhan dasar. Kondisi tersebut juga berakibat pada kurangnya perhatian orang tua

pada aspek non material, seperti perkembangan emosi, sosial, dan emosional yang juga membutuhkan peran orang tua agar dapat berkembang dengan baik. Tumbuh dengan tipe pola asuh neglectful memberikan dampak buruk yang cukup besar bagi seorang anak. Penelitian yang dilakukan Perez-Gramaje dkk. (2019) menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan tipe pola asuh tersebut memiliki harga diri yang rendah serta ketidaksesuaian psikologis yang paling parah, sama seperti anak yang diasuh secara otoriter. Dari segi akademis, pola asuh *neglectful* memberikan dampak paling buruk dibandingkan tipe pola asuh yang lain (Yang & Zhao, 2020). Kondisi ini sangat mungkin terjadi karena kurangnya komunikasi dan sumber belajar menjadikan anak sulit untuk mengembangkan perilaku belajar yang baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat tipe-tipe pola asuh yang dapat dipertimbangkan ketika di masa depan kita mendapatkan peran sebagai orang tua. Satu hal yang perlu diingat, bahwa baik dan benarnya praktik pengasuhan kembali lagi pada situasi, nilai dan budaya yang dipegang dan diyakini oleh keluarga. Hal tersebut dikarenakan tidak semua kondisi keluarga sama antara satu dengan yang lain,

sehingga memerlukan perhatian khusus dalam menerapkan salah satu atau mengkombinasikan beberapa tipe pola asuh di atas.

Kesimpulan

Pola asuh orang tua diapresiasi anak sebagai undangan, bantuan, bimbingan, dan dorongan untuk membentuknya mengembangkan diri sebagai pribadi yang berkarakter adalah orang tua yang mampu memancarkan kewibawaan pada anak. Orang tua yang mampu berbuat demikian senantiasa menampilkan perilaku yang konsisten antara bahasa lisan dan perbuatannya, menerima anak apa adanya, dan menghargai yang dimiliki serta dilakukan anak. Orang tua yang menerima anak apa adanya dapat dikatakan melakukan upaya untuk membantu anak memiliki karakter positif dengan menyadarkan upayanya berdasarkan kata hati yang bererilaku sekaligus secara bersama-sama antara dirinya dengan anak yang menampilkan karakter positif.

Dampak dari pola asuh orang tua yang demokratis terhadap perkembangan sosial-emosional anak adalah anak mudah berteman, mau diajak bekerja sama, mandiri, serta mau berbagi. Sementara itu, anak dari orang tua yang permisif cenderung berperilaku manja, mudah marah, tidak mau berbagi dan belum bisa mandiri. Adapun anak dari orang tua yang cenderung bersikap otoriter yaitu tidak berani dalam mengambil keputusan, lebih banyak diam dan selalu bergantung pada perintah orang lain.

Implikasi dari pola asuh yang efektif akan menciptakan hubungan keluarga yang harmonis. Pola asuh orang tua memiliki implikasi perilaku di lingkungan keluarga ataupun social. Yaitu mendidik dan membimbing anak agar dapat sesuai dengan apa yang menjadi keinginan orang tua.

Daftar Pustaka

- Becoña, E., Martínez, Ú., Calafat, A., Juan, M., Fernández-Hermida, J. R., & Secades-Villa, R. (2012). Parental styles and drug use: A review. *Drugs: education, prevention and policy*, 19(1), 1-10.
- Baswedan, Aliyah Rasyid, "Wanita Karir & Pendidikan Anak", (Yogyakarta: Ilmu Giri, 2015).
- Dkk, Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka ilmu, 2020.
- Eliana, Rika. "Konsep Diri Pensiunan." *USU Digital Library*, 2003.
- Fensi, Fabianus. "MEMBANGUN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN ANAK DALAM KELUARGA." *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan* 1, no. 1 (February 5, 2018). doi:10.30813/jpk.v1i1.1005.
- Jauhari Ritonga, Hasnun. "KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM MENGATASI KONFLIK DAN PENCITRAAN PADA ORGANISASI KEMASYARAKATAN ISLAM DI SUMATERA UTARA." *DISERTASI, UIN SUMATRA UTARA*, 2018. <http://repository.uinsu.ac.id/6961/1/DISERTASI%20HJR%20-%20UINSU%20MeDAN.pdf>.
- Pramawaty, Nisha, Elis Hartati, Mahasiswa Program, Studi Ilmu Keperawatan, and Fakultas Kedokteran. "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KONSEP DIRI ANAK USIA SEKOLAH (10-12 TAHUN)." *JURNAL NURSING STUDIES*, 2012.
- Chen, Y., Chen, J., Gong, X., Rong, X., Ye, D., Jin, Y., Zhang, Z., Li, J., & Guo, J. (2020). Clinical Characteristics and Outcomes of Type 2 Diabetes Patients Infected with COVID-19: A Retrospective Study. *Engineering*, xxxx. <https://doi.org/10.1016/j.eng.2020.05.017>
- Rifqi Fuzi&Mia Nurislamiah... Pola Asuh Orang Tua...*

- Gunarsa, S., Gunarsa, Y.S. 2001. Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth. B. (1980). Psikologi Perkembangan. Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi ke Lima, Jakarta. Erlangga.
- Jannah, H. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek. Pesona PAUD, Vol I, No 1
- Suharsono, J.T. dkk. 2009. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah Di Tk Pertiwi Purwokerto Utara. Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing), Volume 4, No.3, November 2009
- Sugihartono, dkk, 2007. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Pers.
- Aisyah, S. (2010). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Agresivitas Anak. Jurnal MEDTEK, Vol. 2 No. 1.
- Lavrič, M., & Naterer, A. (2020). The Power Of Authoritative Parenting: A Cross-National Study Of Effects Of Exposure to Different Parenting Style on Life Satisfaction. Children and Youth Services Review, 116(1), 1-9.
- Sri Lestari, Dwi Arum, (2013). Redesign Kemasan Produk Makanan Ringan "Aneka Gorengan Super 2R", Semarang: Tugas Akhir Universitas Negeri Semarang, hal 16,17,18,19,20.
- American Heritage Dictionary of the English Language . (2009). USA: Hoghton Mifflin Company
- Ahmad Susanto. 2011. Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Prenada. Media Group
- Yusuf, S. (2009). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Santrock, J. W. (2007). Perkembangan Anak, ed - 11. Jakarta: Erlangga.
- Very Well Family. Diakses pada 2020. 4 Types of Parenting Styles and Their Effects on Kids.*
- American Society for the Positive Care of Children. Diakses pada 2020. Effects of Bad Parenting on Your Child.*
- Hello Motherhood. Diakses pada 2020. The Effects of Bad Parenting on Children.*

